

Tingkat Keberhasilan Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscape (S-FITAL) Kakao di Kecamatan Sabbang, Luwu Utara

Khusnul Khatifha¹, M. Zainal S^{2*}, Anggra Alfian³

^{1,2,3}Penyuluh Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

*email: enalricho@umpalopo.ac.id

Abstrak

Kabupaten Luwu Utara salah satu daerah di Sulawesi Selatan penghasil kakao. Secara nasional pemerintah memasukkan kakao sebagai salah satu komoditas unggulan. Berbagai program baik dinisiasi oleh pemerintah maupun kerjasama pemerintah, swasta dan komunitas masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas dan produktifitas kakao salah satunya yakni program *Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes* (S-Fital). Tujuan program S-FITAL untuk menjadikan perkebunan kakao yang maju dan mendorong petani-petani mampu mengelolah lahan pertanian secara berkelanjutan sehingga mampu bersaing di pasar global. Penelitian bertujuan yakni mendeskripsikan karakteristik individu petani, peran pendamping program, proses komunikasi dan tingkat keberhasilan program S-FITAL dan menganalisis hubungan karakteristik individu petani, peran pendamping program dan proses komunikasi terhadap tingkat keberhasilan program S-FITAL. Lokasi dipilih secara *purposive* (sengaja) didasarkan atas pertimbangan daerah sentra pertanian kakao pelaksana program S-FITAL Tahun 2021. Penelitian dilaksanakan bulan November sampai Desember 2022. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik sensus yaitu menggunakan semua populasi berjumlah 21 menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional melalui uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan nyata peubah karakteristik individu, peran pendamping program dan proses komunikasi terhadap tingkat keberhasilan program. Implikasi penelitian dirasakan manfaatnya oleh petani melalui peran pendamping dan proses komunikasi

Kata Kunci: Pendamping; Komunikasi; Kakao; Program S-FITAL

Abstract

North Luwu Regency is one of the cocoa-producing regions in South Sulawesi. Nationally, the government includes cocoa as one of the leading commodities. The government has initiated various programs in collaboration with the government, private sector and communities to improve the quality and productivity of cocoa, one of which is the Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (S-FITAL) program. The S-FITAL program aims to develop advanced cocoa plantations and encourage farmers to manage agricultural land sustainably so that they can compete in the global market. The study aimed to produce: a Description of the characteristics of individual farmers, the role of program assistants, the communication process and the success rate of the S-FITAL program and Analysis of the relationship between the characteristics of individual farmers, the role of program assistants and the communication process on the success rate of the S-FITAL program. The research was conducted in Sabbang District using a survey method. The locations were chosen purposively (intentionally) based on considerations of the cocoa farming center areas implementing the S-FITAL program in 2021. The research was conducted from November to December 2022. The sampling technique used a census technique, namely, using an entire population of 21 as the research sample. Data analysis used descriptive analysis and correlational analysis through Spearman's rank test. The results showed that based on the results of the correlation test using Spearman's rank, there was a significant relationship between individual characteristics, the role of the program assistant and the communication process on the program's success rate. It means that the program's success rate at the farmer level receiving the S-Fital program is determined by the characteristics of the individual respondents, the role of the program assistant and the communication process of the assistant with the respondent farmers.

Keyword: Companion; Communication; Cocoa; Program S-FITAL

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki lahan pertanian yang begitu luas. Sejak zaman kolonial belanda hingga saat ini penyuluh pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis di lapangan tetapi juga berperan dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat serta menjadi salah satu mata pencarian sekaligus sebagai penyokong perekonomian nasional pada sektor pertanian (Sudarmansyah *et al.*, 2021) dan sebagai aktor di lapangan penyuluh pertanian harus menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku salah satunya secara langsung berinteraksi dengan petani atau masyarakat serta mampu mendidik mereka tentang bagaimana mengelola operasi yang dilakukan untuk memaksimalkan produk, profilitas, dan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang sudah mereka miliki (Muniarty *et al.*, 2021).

Kakao adalah salah satu produk perkebunan dan komoditas unggulan nasional. Pertumbuhan kakao tidak terlepas dari statusnya sebagai salah satu produk perkebunan yang ditargetkan untuk dikembangkan dengan tujuan ekspor. Pengembangan kakao merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tanaman ekspor guna memperluas pasar baru dan mempertahankan pasar internasional yang sudah ada (Tresliyana *et al.*, 2004).

Kakao adalah salah satu produk indonesia, baik dalam bentuk biji maupun olahan yang dapat di ekspor indonesia menempatkan kakao menjadi salah satu produsen utama di pasar seluruh dunia (Mashari *et al.*, 2019). Kakao (*Theobroma cacao, L.*) yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan

bagi petani, dan sumber devisa bagi negara (Pratama *et al.*, 2021).

Perilaku petani yang tidak fokus pada usahatani kakao karena memiliki mata pencaharian lain sehingga tanaman kakao terlantar, modal petani yang rendah terutama dalam pembiayaan sarana produksi, dan kelangkaan sarana produksi merupakan permasalahan lain yang dialami petani sendiri. Contoh permasalahan tersebut antara lain kurangnya pengetahuan tentang budidaya kakao, khususnya tentang pengendalian hama penyakit pada kakao, dan kurangnya sarana produksi (Yuniarsih *et al.*, 2021).

Berdasarkan panduan program (2022), program S-FITAL merupakan kolaborasi antara berbagai organisasi, termasuk: Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian (IFAD) menawarkan keuangan dan jaringan koneksi; *World Agroforestry* (ICRAF) yang bertanggung jawab atas implementasi; mitra komersial utama adalah Mars, Inc. (Mars) dan *Rainforest Alliance-UTZ*. Tujuan program S-FITAL untuk menjadikan perkebunan kakao yang maju dan mampu mengelolah lahan pertanian secara berkelanjutan sehingga mampu bersaing di pasar global. Adapun sasaran dari S-FITAL adalah mengkolaborasikan usaha pemerintah, industri, *non-governmental organization* (NGO), dan pihak lain yang dibutuhkan untuk merancang dan mengimplementasikan bersama dengan produsen skala kecil. S-FITAL menjalankan kegiatan di dua Negara Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Filipina, salah satu daerah yang menjalankan S-FITAL di Indonesia adalah Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan komoditas kakao. Kegiatan S-FITAL dijalankan oleh *International Centre for Research in*

Agroforestry (ICRAF), *Rainforest alliance* dan (MARS) *Incorporated*, bersama dengan pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan Aceh Tamian. Seluruh kegiatan dan kemajuan program S-FITAL dipantau secara menyeluruh oleh pemerintah, lembaga pembangunan, asosiasi petani, dan sektor swasta (Incorporated & Fund, 2020)

Pengelolaan *agroforestry* yang cukup berhasil di kawasan KPHL Rajabasa (produktivitas 84; keberlanjutan 167; pemerataan manfaat 88; dan efisiensi 168). Pertunjukan sistem pengelolaan hutan, khususnya pemilikan lahan dan hasil hutan, berdampak signifikan terhadap *agroforestry* (Mulyana *et al.*, 2018)

Perusahaan usaha tani dimiliki secara pribadi, memiliki fokus komersial, dan memiliki struktur usaha tani yang rumit. Kerjasama yang baik antara petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan pemerintah maupun pihak lain mampu meningkatkan usaha tani kakao di Kabupaten Luwu Utara (Lestari & Idris, 2019).

Mayoritas petani di Kabupaten Luwu Utara menggantungkan hidupnya pada perkebunan kakao. Secara umum, mereka berusaha untuk meningkatkan produktivitas pertanian, namun karena berbagai kendala, sulit untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Petani kecil semakin terpuruk akibat persoalan minimnya informasi petani terkait pengembangan lahan pertanian (Firdaus, 2020).

Lahan tani yang Sebagian besar berada di daerah pegunungan menjadi salah satu permasalahan yang dialami petani kakao Kabupaten Luwu Utara. Jarak yang cukup jauh dan diikuti perbedaan tingkat kesejahteraan antara masyarakat yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya lahan.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsi karakteristik individu petani, peran pendamping program, proses komunikasi dan tingkat keberhasilan program S-FITAL. (2) Menganalisis hubungan karaktersistik individu petani, peran pendamping program dan proses komunikasi terhadap tingkat keberhasilan program S-FITAL.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Alasan Kabupaten Luwu Utara sebagai daerah pelaksanaan program S-FITAL karena salah daerah penghasil tanaman Kakao. Prgram ini sudah berjalan sejak tahun 2021. Penerima program S-Fital di Kecamatan Sabbang berjumlah enam Desa, yang terdiri dari 3 kelompok tani dimana setiap kelompok tani tersebut diwakili antara 4 sampai 5 anggota kelompok tani. Pengumpulan data dimulai November sampai Desember 2022. Belum banyak yang melakukan penelitian yang mengukur tingkat keberhasilan program S-Fital di Kecamatan Sabbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sabbang menggunakan metode survei. Lokasi dipilih secara purposive (sengaja) didasarkan atas pertimbangan daerah sentra pertanian kakao yang melakukan program *Sustainable Farming in Tropical Asian Landscape* (S-FITAL) Tahun 2021. Penelitian dilaksanakan bulan November sampai Desember 2022. Metode survei salah satu jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh gambaran data tentang keyakinan, sikap, perilaku, dan sifat yang terjadi pada masa lalu atau masa kini. Oleh karena itu, kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan

data primer dalam penelitian ini (Amaly & Abdussalam, 2021).

Populasi penelitian adalah keseluruhan petani penerima program berjumlah 21 orang. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik sensus yaitu menggunakan semua populasi berjumlah 21 menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional melalui uji rank spearman menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan program *IBM SPSS Statistics 24*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik petani.

Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	%
Umur	Muda (17-25)	0	0
	Dewasa (26-45)	2	10
	Tua (46-65)	19	90
Pendidikan	SMP	5	24
	SMA/Sederajat	11	53
	Sarjana	0	0
Luas lahan	Sempit (5000 m ²)	4	19
	Sedang (10.000 m ²)	14	67
	Luas (20.000 m ²)	3	14
Motivasi	Tinggi	7	33
	Sedang	14	67
	Rendah	0	0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat di simpulkan bahwa mayoritas petani yang mengikuti program S-FITAL di Kecamatan Sabbang yang berusia tua 46-65 tahun berjumlah 19 (90%). Artinya petani yang berusia tua memiliki motivasi yang tinggi untuk bertani dan mengembangkan tanaman kakao. Pendidikan formal petani kakao mayoritas tamat SMA/Sederajat (53%). Artinya petani responden mayoritas memiliki pengetahuan yang memadai tentang proses mengembangkan dan budidaya tanaman kakao di lokasi

Peubah penelitian ini meliputi: Karakteristik individu petani Kakao, Peran pendamping program, proses komunikasi dan tingkat keberhasilan program S-FITAL. Uraian deskripsi masing-masing peubah tersaji pada Tabel 1.

Karakteristik Individu Petani Kakao

Karakteristik individu adalah ciri-ciri atau kualitas yang dimiliki oleh seorang petani dan diekspresikan melalui pola pikir, perilaku, dan sikap. Karakteristik yang di amati di penilitian ini meliputi Umur, pendidikan, dan motivasi (Mandang et al. 2020).

penelitian. Luas lahan petani kakao responden mayoritas sedang (67%) (10.000 m²). Artinya rata-rata lahan petani di manfaatkan untuk mengembangkan kakao. Motivasi petani kakao yang mengikuti program S-FITAL di lokasi penelitian mayoritas sedang (67 %) dan mengarah ke tinggi. Artinya petani responden antusias mengikuti program S-FITAL karena ingin mendapatkan dan merasakan manfaat di masa mendatang dan mempengaruhi pola pikir dalam berusaha tani kakao.

Peran Pendamping Program

Salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program kakao adalah peran pendamping. Pendamping sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Peran pendamping program yang dikaji dalam penelitian meliputi: peran educator, peran fasillitator dan peran teknikal. Secara umum hasil penelitian peran pendamping program berada pada kategori tinggi. Pemaparan peran pendamping program tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah persentase responden berdasarkan peran pendamping program.

Peran pendamping program	Kategori	Jumlah(Orang)	%
Peran Edukator	Tinggi	18	86
	Sedang	3	14
	Rendah	0	0
Peran Fasilitator	Tinggi	18	86
	Sedang	3	14
	Rendah	0	0
Peran Teknikal	Tinggi	19	90
	Sedang	2	10
	Rendah	0	0

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2, indikator peran pendamping program yang memiliki nilai tertinggi adalah peran teknikal (90%). Hasil ini menunjukkan pendamping/penyuluh memberikan praktek langsung dalam materi pengelolaan panen dan kualitas biji kakao, cara membedakan kualitas biji yang akan dipasarkan, memberikan arahan pada evaluasi terhadap kebun kakao, dan memberikan arahan pengurangan dampak perubahan iklim melalui pertanian tanggap iklim.

memberikan arahan cara pengelolaan panen dan menentukan kualitas biji kakao yang akan di pasarkan.

Peran edukator dan fasilitator memiliki nilai yang sama yakni masing-masing (86%). Hasil penelitian menunjukkan pendamping memberikan pelatihan program kepada petani dan memfasilitasi petani dalam program S-FITAL. Sedangkan peran fasilitator yakni membantu petani dalam evaluasi terhadap kebun kakao dan permodalan di usaha tani.

Proses Komunikasi

Adapun proses komunikasi yang dinilai dalam penelitian ini meliputi; Arah komunikasi, isi pesan, dan frekuensi komunikasi. Uraian proses komunikasi S-FITAL tersaji pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah persentase responden berdasarkan proses komunikasi

Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	%
Arah Komunikasi	Transaksi	15	71
	Interaksi	6	29
	Satu Arah	0	0

Isi Pesan	Dipahami	17	81
	Kurang Dipahami	4	19
	Tidak Dipahami	0	0
Frekuensi Komunikasi	Tinggi	16	77
	Sedang	5	23
	Tinggi	0	0

Berdasarkan Tabel 3, indikator proses komunikasi adalah isi pesan kategori tinggi (81%). Hasil ini menunjukkan pendamping program menyampaikan cara menentukan usaha tani sebagai usaha bisnis, pengurangan dampak perubahan iklim, dan menyampaikan pengelolaan panen dan kualitas biji. Arah komunikasi berada pada kategori transaksi (71%). Hal ini menunjukkan pendamping program melakukan kegiatan diskusi dengan petani baik pada saat kegiatan pertemuan pelatihan maupun pendampingan di lahan. Frekuensi komunikasi berada pada kategori tinggi (77%). Hal ini menunjukkan pertemuan

antara pendamping dengan petani kakao terlaksana setiap 2 kali seminggu.

Tingkat Keberhasilan Program

Tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terdiri dari: Tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi (Daraba, 2015).

Adapun tingkat keberhasilan program yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi.

Tabel 4. Jumlah persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan

Indicator	Kategori	Jumlah(Orang)	%
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	16	76
	Sedang	5	24
	Rendah	0	0
Tingkat Ketertarikan	Tinggi	15	71
	Sedang	6	29
	Rendah	0	0
Tingkat Partisipasi	Tinggi	14	67
	Sedang	7	33
	Rendah	0	0

Sumber: Data primer, 2023

Secara umum hasil penelitian aspek tingkat keberhasilan program tergolong tinggi. Indikator tingkat pengetahuan berada pada ketogori tinggi (77%). Pemahaman dan pengetahuan petani meningkat khususnya tentang budidaya kakao, penglohan produk dan pemasaran setelah mengikuti program. Petani mengerti cara identifikasi

kewirausahaan kakao dan mengerti cara evaluasi terhadap kebun kakao. Tingkat ketertarikan berada pada kategori tinggi (72%). Petani terdorong terlibat secara aktif dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan program karena petani mendapatkan manfaat jangka panjang termasuk manfaat bagi keluarganya. Tingkat partisipasi tergolong tinggi (67%). Artinya petani

mengikuti setiap tahapan kegiatan program. Petani menghadiri sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas terkait dan mengikuti rapat/pertemuan yang dilakukan oleh PPL.

Hubungan Karakteristik Individu Petani Terhadap Tingkat Keberhasilan Program

Salah satu tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan setiap peubah bebas dengan peubah terikat.

Tabel 5. Koefisien korelasi antara karakteristik individu petani dengan tingkat pengetahuan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang

Karakteristik Individu Petani	Tingkat Pengetahuan	
	Koefisien	Signifikan
Umur	0,045	0,442*
Pendidikan	0,034	0,465*
Luas lahan	0,019	0,508*
Motivasi	0,043	0,445*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Secara umum hasil penelitian menunjukkan karakteristik individu petani (umur, pendidikan, luas lahan, dan motivasi) berhubungan nyata terhadap keberhasilan program pada indikator tingkat pengetahuan. Hal ini bermakna terdapat kecenderungan semakin tinggi karakteristik individu petani responden cenderung semakin tinggi pengetahuan petani atas program. Berdasarkan tabel 5. Terlihat bahwa semua peubah karakteristik individu berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$) yaitu: umur, pendidikan, luas lahan, dan motivasi. Variabel umur mempunyai nilai signifikan sebesar 0,442* dengan taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Artinya semakin tinggi umur semakin tinggi pengetahuan seseorang. Variabel pendidikan mempunyai nilai signifikansi 0,465* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal

Pertama yakni hubungan antara karakteristik individu petani (umur, pendidikan, luas lahan, dan motivasi) dengan tingkat keberhasilan program tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi.

Hasil uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* antara karakteristik individu petani dengan tingkat keberhasilan program pada indikator tingkat pengetahuan tersaji pada Tabel 5.

tersebut berarti variabel karakteristik individu pada pendidikan berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan. Artinya pengetahuan orang tidak mengharuskan mempunyai pendidikan tinggi. Variabel luas lahan mempunyai nilai signifikansi 508* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada luas lahan berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan. Petani yang memiliki lahan tergolong luas cenderung memiliki pengetahuan yang baik mengenai program S-Fital. Variabel motivasi mempunyai nilai signifikan 0,445* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada motivasi berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan. Artinya petani motivasi petani untuk mengikuti program S-fital ingin merasakan manfaat di masa mendatang.

Setiyowati (2022) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah ini menjadi salah satu penyebab kurang cepat dalam

Hubungan Karakteristik Individu Petani Terhadap Tingkat Ketertarikan

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat

Tabel 6. Koefisien korelasi antara karakteristik individu petani dengan tingkat ketertarikan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Karakteristik Individu Petani	Tingkat Ketertarikan	
	Koefisien	Signifikan
Umur	0,029	0,476*
Pendidikan	0,032	0,470*
Luas lahan	0,023	0,492*
Motivasi	0,041	0,450*

Keterangan: $\alpha = 0,05$ (nyata), data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata $\alpha=0,05$), yaitu: Umur, pendidikan, luas lahan, dan motivasi terhadap tingkat ketertarikan. Berdasarkan Tabel 6, terlihat variabel umur mempunyai nilai signifikan sebesar 0,476* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu petani pada umur berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Artinya semakin tinggi umur semakin tinggi ketertarikan seseorang. Variabel pendidikan mempunyai nilai signifikansi 0,470* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu petani pada pendidikan berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Artinya ketertarikan seseorang tidak menghruskan mempunyai pendidikan yang tinggi.

mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

ketertarikan. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 6, Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Variabel luas lahan mempunyai nilai signifikan 0,492* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu petani pada luas lahan berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Variabel motivasi mempunyai nilai signifikansi 0,450* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada motivasi berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Artinya petani tertarik mengikuti program S-fital karena gratis atau tidak mengeluarkan biaya pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakti (2017) menemukan karakteristik individu petani memiliki hubungan yang positif dengan ketertarikan kelompok tani ibu-ibu memilih tanaman obat. Sedangkan Wahono (2019) menemukan karakteristik petani berpengaruh pada ketertarikan dalam memilih jenis

tanaman untuk diberikan inovasi teknologi.

Hubungan Karakteristik Individu Petani Terhadap Tingkat Partisipasi

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat

partisipasi. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada Tabel 7, melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 7. Koefisien korelasi antara karakteristik individu petani dengan tingkat partisipasi program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Karakteristik Individu Petani	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien	Signifikan
Umur	0,027	0,482*
Pendidikan	0,037	0,457*
Luas Lahan	0,040	0,451*
Motivasi	0,029	0,476*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata $\alpha=0,05$), yaitu: umur, pendidikan, luas lahan, dan motivasi terhadap tingkat partisipasi. Berdasarkan Tabel 7, terlihat Variabel umur mempunyai nilai signifikan sebesar 0,482* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik pada umur berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Artinya semakin tinggi umur semakin tinggi partisipasi seseorang.

Variabel pendidikan mempunyai nilai signifikan 0,457* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada pendidikan berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Artinya petani sangat berpartisipasi dan pendidikan tidak menghalang petani untuk mengikuti program.

Variabel luas lahan mempunyai nilai signifikan 0,451* dengan taraf 95%

($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada luas lahan berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Variabel motivasi mempunyai nilai signifikan 0,476* dengan taraf 95% ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel karakteristik individu pada motivasi berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Motivasi petani untuk mengikuti program karena sangat ingin berpartisipasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fangohoi (2022) dimana partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pelaksanaan 84%, tahap evaluasi 82%, tahap menikmati hasil 89%. Karakteristik petani dan partisipasi lebih mengacu kepada umur, waktu bertani, area dan kepemimpinan.

Analisis data dilakukan dengan cara statistik deskriptif dan menggunakan alat analisis korelasi *Rank Spearman*. Rata-rata sampel petani adalah laki-laki, dalam usia produktif, melakukan program wajib belajar 9

tahun, dan memiliki luas lahan rata-rata 417,34 Tumbak. Karakteristik Wirausaha yang dimiliki oleh para petani termasuk dalam kriteria “Baik” dengan presentase 77.05%. Keberhasilan usahatani termasuk dalam

kriteria “Baik” dengan presentase 77.2%, dan hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif pada semua karakteristik (Mukti *et al.*, 2020).

dengan tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi.

Hubungan Peran Pendamping Program Terhadap Keberhasilan Program

Analisis korelasi yang kedua yakni hubungan peran pendamping program (peran educator, fasilitator, teknikal) dengan tingkat keberhasilan program (tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi). Pendamping program dapat mempengaruhi petani melalui perannya sebagai peran edukator, peran fasilitator dan peran teknikal. Petani membutuhkan peran pendamping untuk mendorong, membimbing, mengarahkan dan menyampaikan berbagai pesan dan inovasi pertanian. Pesan inovasi pertanian yang disampaikan pendamping program dapat meningkatkan pengetahuan petani. Sehubungan dengan itu, akan dikemukakan deskripsi serta hasil uji statistik hubungan antara peran pendamping program (peran edukator, peran fasilitator, peran teknikal)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suhandi (2020) bahwa terdapat hubungan yang kuat dan moderat antara peran pendamping, peran memfasilitasi, peran pendidik, dan peran perwakilan pendamping dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam keberhasilan program.

Hubungan Peran Pendamping Program Terhadap Pengetahuan

Hasil uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* antara peran pendamping program dengan tingkat keberhasilan program pada indikator tingkat pengetahuan tersaji pada Tabel 8. Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 8. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 8. Koefisien korelasi antara peran pendamping program dengan tingkat pengetahuan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Peran Pendamping Program	Tingkat Pengetahuan	
	Koefisien	Signifikan
Peran edukator	0,037	0,458*
Peran fasilitator	0,024	0,490*
Peran teknikal	0,027	0,483*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa semua variabel peran pendamping program (peran edukator, peran fasilitator, peran teknikal) berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan Tabel 8 terlihat

variabel peran edukator mempunyai nilai signifikan sebesar 0,458* dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal ini bermakna penyuluh memberikan pelatihan program kepada petani.

Variabel peran fasilitator mempunyai nilai signifikansi 0,490* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping program terhadap peran fasilitator berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini bermakna penyuluh membantu petani dalam evaluasi terhadap kebun kakao. Variabel peran teknis mempunyai nilai signifikan 0,483* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping program terhadap peran teknis berhubungan terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini bermakna bahwa

Hubungan Peran Pendamping Terhadap Tingkat Ketertarikan

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat

penyuluh mempresentasikan materi tentang usaha tani sebagai bisnis.

Hasil penelitian ini sesuai temuan Eman (2017) bahwa pendamping sangat berperan dalam tingkat pengetahuan dalam pemberdayaan kelompok tani kakao baik pada kelompok tani tingkat pemula maupun tingkat lanjut dalam kegiatan intensifikasi dan rehabilitasi. Peran pendamping tergolong pada kategori sangat berperan yaitu 88,3% karena petani kakao merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pendampingan pada kelompok tani.

ketertarikan. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 9. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 9. Koefisien korelasi antara peran pendamping program dengan tingkat ketertarikan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Peran Pendamping Program	Tingkat Ketertarikan	
	Koefisien	Signifikan
Peran Edukator	0,036	0,459*
Peran Fasilitator	0,029	0,459*
Peran Teknis	0,024	0,490*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2022

Berdasarkan tabel 9. Terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$), yaitu: peran edukator, peran fasilitator, peran teknis terhadap tingkat ketertarikan. Berdasarkan Tabel 9. Terlihat Variabel peran educator mempunyai nilai signifikan sebesar 0,459* dengan taraf $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping terhadap peran edukator berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Hal ini bermakna bahwa

penyuluh memberikan sebuah gagasan atau ide terhadap petani. Variabel peran fasilitator mempunyai nilai signifikansi 0,459* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping program terhadap peran fasilitator berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Petani memberikan fasilitas kepada petani. Variabel peran teknis mempunyai nilai signifikansi 490* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti

variabel peran pendamping program terhadap peran teknikal berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Hal ini bahwa petani sangat tertarik dengan teknik yang di berikan oleh penyuluh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2020) bahwa terdapat pengaruh antara peran pendamping terhadap tingkat ketertarikan petani

dalam memilih jenis tanaman yang akan mereka budidayakan.

Hubungan Peran Pendamping Program Terhadap Tingkat Partisipasi

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada Tabel 10. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 10. Koefisien korelasi antara peran pendamping program dengan tingkat partisipasi program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Peran Pendamping Program	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien	Signifikan
Peran Edukator	0,039	0,453*
Peran Fasilitator	0,025	0,487*
Peran Teknikal	0,012	0,535*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Berdasarkan tabel 10. Terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada Taraf nyata 95 ($\alpha=0,05$), yaitu: peran edukator, peran fasilitator, peran teknikal terhadap tingkat partisipasi. Berdasarkan Tabel 10. Terlihat Variabel peran educator mempunyai nilai signifikan sebesar 0,453* dengan taraf $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping terhadap peran edukator berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Pendamping program memperaktekkan secara langsung program yang diikuti.

Variabel peran fasilitator mempunyai nilai signifikansi 0,487* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping program terhadap peran fasilitator berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Penyuluh memfasilitasi petani apa yang

mereka butuhkan. Variabel peran teknikal mempunyai nilai signifikansi 0,535* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel peran pendamping program terhadap peran teknikal berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Teknik yang di berikan penyuluh untuk petani sangat mudah di pahami. Terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik individu, peran memfasilitasi, peran pendidik, dan peran perwakilan pendamping dengan tingkat partisipasi masyarakat. Adapun hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan keberhasilan program CSR (Kader *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2019) bahwa peran pendamping dalam mendampingi pelaku Industri Rumahan termasuk kriteria tinggi, dengan skor rata-rata 115 (capaian 76,67%). Ini berarti pendamping sudah melakukan tugas

dan fungsinya sesuai pedoman yang diberikan.

Hubungan Proses Komunikasi Terhadap Tingkat Keberhasilan Program

Proses komunikasi sangat penting dalam hal kegiatan yang meliputi; frekuensi komunikasi, isi pesan/materi, dan arah komunikasi. Pendamping program atau penyuluh berinteraksi antar petani dalam menyampaikan hal tentang pertanian kakao. Sehubungan dengan itu, akan di kemukakan deskripsi serta hasil uji statistik hubungan antara proses komunikasi (frekuensi komunikasi, isi

pesan/materi dan arah komunikasi) dengan tingkat pengetahuan, tingkat ketertarikan dan tingkat partisipasi.

Hubungan Proses Komunikasi Terhadap Tingkat pengetahuan

Hasil uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* antara proses komunikasi dengan tingkat keberhasilan program pada indikator tingkat pengetahuan tersaji pada Tabel 11.

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan Tingkat Partisipasi. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 11. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 11. Koefisien korelasi antara proses komunikasi dengan tingkat pengetahuan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Proses Komunikasi	Tingkat Pengetahuan	
	Koefisien	Signifikan
Frekuensi Komunikasi	0,034	0,465*
Arah Komunikasi	0,046	0,440*
Isi Pesan/Materi	0,032	0,469*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Berdasarkan tabel 11. Terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$), yaitu: frekuensi komunikasi, arah komunikasi, isi pesan/materi. Berdasarkan Tabel 11. Terlihat Variabel frekuensi komunikasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,465* dengan taraf $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap frekuensi komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan. Variabel arah komunikasi mempunyai nilai signifikansi 440* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap arah pada arah

komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan.

Variabel isi pesan/materi mempunyai nilai signifikansi 469* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi pada isi pesan/materi berhubungan nyata terhadap tingkat pengetahuan.

Temuan ini sesuai hasil penelitian Rohman (2022) bahwa tingkat pengetahuan pengunjung berada pada tahap memahami dan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel karakteristik pengunjung dan integrasi media komunikasi terhadap tingkat pengetahuan pengunjung.

Hubungan Proses Komunikasi Terhadap Tingkat Ketertarikan

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat

ketertarikan. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 12. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 12. Koefisien korelasi antara proses komunikasi dengan tingkat ketertarikan program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Proses Komunikasi	Tingkat Ketertarikan	
	Koefisien	Signifikan
Frekuensi Komunikasi	0,038	0,456*
Arah Komunikasi	0,048	0,448*
Isi Pesan/Materi	0,018	0,510*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer, 2023

Berdasarkan tabel 12. Terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$), yaitu: frekuensi komunikasi, arah komunikasi, isi pesan/materi terhadap tingkat ketertarikan. Berdasarkan Tabel 12. Terlihat Variabel frekuensi komunikasi mempunyai nilai signifikan sebesar 456* dengan taraf $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap frekuensi komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan.

Variabel arah komunikasi mempunyai nilai signifikan 448* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal

tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap arah pada arah komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan. Variabel isi pesan/materi mempunyai nilai signifikan 510* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi pada isi pesan/materi berhubungan nyata terhadap tingkat ketertarikan.

Hubungan Proses Komunikasi Terhadap Tingkat Partisipasi

Terdapat beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada tabel 13. Melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 13. Koefisien korelasi antara proses komunikasi dengan tingkat partisipasi program S-FITAL di Kecamatan Sabbang.

Proses Komunikasi	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien	Signifikan
Frekuensi Komunikasi	0,032	0,469*
Arah Komunikasi	0,034	0,464*
Isi Pesan/Materi	0,036	0,461*

Keterangan: * $\alpha = 0,05$ (nyata), data primer 2023

Berdasarkan tabel 13. Terlihat bahwa semua variabel berhubungan sangat nyata dengan pengetahuan pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$), yaitu: frekuensi komunikasi, arah komunikasi, isi pesan/materi terhadap partisipasi.

Berdasarkan Tabel 13. Terlihat Variabel frekuensi komunikasi mempunyai nilai signifikan sebesar 469* dengan taraf $\alpha= 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap frekuensi

komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Hal tersebut sangat mendukung dengan hasil pertemuan yang di jadwalkan antar petani dengan pendamping program S-fital.

Variabel arah komunikasi mempunyai nilai signifikansi 464* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi terhadap arah pada arah komunikasi berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Artinya petani di berikan kesempatan untuk berdiskusi tentang program yang akan di lakukan. Variabel isi pesan/materi mempunyai nilai signifikansi 461* dengan taraf $\alpha=0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hal tersebut berarti variabel proses komunikasi pada isi pesan/materi berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Artinya petani selama mengikuti pelatihan program diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Pola komunikasi merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan program vaksinasi Covid-19 (Artuti & Dewi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni: (1) secara umum pendamping program S-Fital berperan penting dalam mendampingi petani. (2) Proses komunikasi berlangsung dialogis (transaksi), isi pesan tergolong dipahami responden dan frekuensi komunikasi tergolong tinggi (setiap 2 kali dalam sepekan). (3) Secara umum tingkat keberhasilan program (tingkat pengetahuan,

ketertarikan, partisipasi) tergolong tinggi. (4) Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *rank spearman* terdapat hubungan nyata peubah karakteristik individu, peran pendamping program dan proses komunikasi terhadap tingkat keberhasilan program. Hal ini bermakna tingkat keberhasilan program di level petani penerima program S-Fital ditentukan oleh karakteristik individu responden, peran pendamping program dan proses komunikasi pendamping dengan petani responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, A. M., & Abdussalam, A. (2021). Jurnal al burhan staidaf. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 1(1), 1-13.
- Artuti, S., & Dewi, E. (2021). *KOMUNIKASI PUBLIK TERKAIT VAKSINASI COVID 19*.
- Daraba, D. (2015). Factors Affecting the Success Empowerment Program of the Poor. *Sosiohumaniora*, 17(2), 168-169.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *faktor-faktor memperngaruhi keberhasilan program*. 13, 1-10.
- Firdaus, R. (2020). Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, dan Katalisator dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Public Administration Journal*, 3(1), 32-40.
- Incorporated, M., & Fund, I. (2020). *Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes*.
- Kader, K., Cempaka, P., Barat, D. D., Cikampek, K., Suhandi, R., Sains, D., Masyarakat, P., & Manusia, F. E. (2020). *Peran Pendamping Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility Facilitator ' s Role and Community ' s Participation of a Corporate Social Responsibility*

- Program 's Success (Case : Posyandu Cempaka ' s Cadars , West Dawuan Village , Cikampek District , Karawang Regency , West Java Province).* 4(5), 610–623.
- Lestari, U., & Idris, M. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Kegiatan Usahatani Kakao Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 92–101. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.92-101>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Mashari, S., Nurmalina, R., & Suharno. (2019). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasae Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 37–52.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Deliana, Y. (2020). Hubungan Karakteristik Wirausaha Dengan Keberhasilan Usahatani Hortikultura. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 632. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3356>
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R., & Banuwa, I. S. (2018). Performapengelolaan Agroforestri Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i2.4366>
- Pratama, F., Mulyani, C., & Juanda, B. R. (2021). INTENSITAS SERANGAN HAMA PENGGEREK BUAH KAKAO (Conopomorpha cramerella Snell) DAN KEHILANGAN HASIL KAKAO (Theobroma cacao) DI KECAMATAN PEUNARON. *Jurnal Penelitian Agrosamudra*, 8(2), 29–38. <https://doi.org/10.33059/jupas.v8i2.4381>
- Sudarmansyah, Ruswendi, Ishak, A., Fauzi, E., Yuliasari, S., & Firison, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal AGRIBIS*, 14(1), 1598–1612. <https://doi.org/10.36085/agribis.v14i1.1265>
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2004). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>
- Yuniarsih, E. T., Sunanto, S., & Halil, W. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(1), 8–15. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v17i1.182>